

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	<b>ELEMENTA: JURNAL</b> <b>PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN</b> Website jurnal: <a href="http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd">http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd</a>	Vol. 3, No. 1, Maret 2021 <i>Halaman: 34-44</i>
---	--	---

**PERSEPSI GURU KELAS TERHADAP KARAKTER ABK  
DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013**

**Sri Izzah Mukjizah<sup>1</sup>, Abidinsyah<sup>2</sup>, M. Saufi<sup>3</sup>**

**Program Studi PGSD, STKIP PGRI Banjarmasin**

**<sup>1</sup>sriizzahmukjizah13@gmail.com , <sup>2</sup>abidinsyah@stkipbjm.ac.id**

**<sup>3</sup>muhammadsaufi@stkipbjm.ac.id**

**Abstrak:** Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Penyelenggaraan kurikulum 2013 dalam pendidikan lebih menekankan pada pendidikan karakter. Guru tentu mengalami kesulitan dalam penginternalisasian nilai karakter pada ABK, mengingat tidak semua karakter bisa diinternalisasikan ke siswa. Dalam hal ini, guru mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada kurikulum 2013 ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru kelas terhadap: Kesiapan sekolah dan guru, proses pembelajaran, dan berbagai kendala yang terjadi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter ABK pada kurikulum 2013 di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: (1) Guru kelas mempunyai persepsi yang sama terhadap kesiapan sekolah dan guru dalam internalisasi nilai karakter pada ABK, yaitu sekolah membuat kebijakan, menyusun program yang mendukung proses internalisasi nilai karakter, serta sekolah menyediakan Guru pembimbing khusus, dan menyediakan fasilitas yang memadai. Sedangkan Kesiapan guru dalam internalisasi nilai karakter pada ABK adalah perangkat pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013, media pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian sikap, (2) Guru kelas mempunyai persepsi yang sama mengenai karakter ABK dalam proses pembelajaran, menurut guru kelas ABK mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan gangguan atau hambatan yang diderita ABK. Sedangkan internalisasi nilai karakter pada ABK dalam proses pembelajaran, ada tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, (3) Guru kelas mengalami kendala kurang terlibatnya peran orang tua dalam internalisasi nilai karakter, sulitnya penginternalisasian nilai karakter disiplin, dan keterbatasan pengetahuan guru pada ABK.

***Kata Kunci: Persepsi, Karakter, ABK, Kurikulum 2013***

### **CLASS TEACHER'S PERCEPTION OF ABK CHARACTER IN IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013**

**Abstract:** *Inclusion education is an educational system that provides opportunities to all children who have disabilities and have the potential of intelligence or special talents to follow learning in an educational environment together with students in general. The implementation of the 2013 curriculum in education emphasizes character education. Teachers certainly have difficulty in internalizing character values in ABK, considering that not all characters can be internalized to students. In this case, teachers have different perceptions in internalizing character values in this 2013 curriculum. This study aims to describe the perception of classroom teachers towards: School and teacher readiness, learning process, and various obstacles that occur in internalizing the values of abk character in the 2013 curriculum at SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. This type of research is qualitative descriptive research. Data collection techniques are conducted through observation and interview. The results of the study were obtained as follows: (1) Classroom teachers have the same perception of the readiness of schools and teachers in internalizing character values in abk, namely schools making policies, developing programs that support the process of internalizing character values, and schools providing special guidance teachers, and providing adequate facilities. While the readiness of teachers in internalizing character values in ABK is a learning tool in accordance with the provisions of the 2013 curriculum, learning media, teaching materials, and attitude assessment instruments, (2) Class teachers have the same perception of the character of ABK in the learning process, according to the teachers of abk class has different characters in accordance with annoyance or obstacles suffered by ABK. While internalizing the character value in abk in the learning process, there are three stages, namely the planning stage, implementation stage, and evaluation stage, (3) The class teacher has difficulty in the lack of involvement of parents in internalizing character values, the difficulty of internalizing the value of discipline character, and the limitation of teacher knowledge in ABK.*

**Keywords:** *perception, character, ABK, curriculum 2013*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua orang yang dijamin dan dilindungi oleh Negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa, “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Maka pada implementasinya dalam pendidikan setiap individu memperoleh hak yang sama baik individu yang normal maupun individu yang memiliki kelainan termasuk diantaranya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK merupakan anak-anak yang mengalami kelainan, penyimpangan, atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus disesuaikan dengan kelainan, penyimpangan, dan ketunaan mereka (Sumekar, 2009:3). Pada dasarnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak sama seperti anak normal lainnya. ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan oleh guru lebih cepat dari anak normal yang lainnya. Anak tersebut bisa saja mengalami disleksia (kesulitan membaca dan menulis), hiperaktif, dan susah berkonsentrasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada Pasal 9 ayat 2 menyebutkan bahwa, “Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Dalam hal pemenuhan hak pendidikan atas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka dicetuskan sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan khusus. Artinya sekolah inklusi menggabungkan penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan anak normal lainnya.

Pentingnya pendidikan inklusi di Indonesia, terlihat ketika disahkannya Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang 3 memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa, Pasal 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi adalah upaya nyata dari pemerintah dalam bentuk regulasi untuk menjadi acuan semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pada peraturan tersebut dijelaskan mekanisme dan tugas-tugas pemerintah kabupaten atau kota dan sekolah yang mempunyai kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Sekolah inklusi mempunyai program dalam menyediakan sistem pendidikan bagi siswa normal dan ABK dalam proses pembelajaran dengan tidak membeda-bedakan. Melalui adaptasi kurikulum, sarana prasarana, pembelajaran, dan evaluasi sistem pendidikan inklusi di SD disesuaikan dengan kebutuhan siswa regular dan ABK. Sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan khusus, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan inklusi tentu memerlukan kurikulum. Kurikulum yang terakhir digunakan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum

2013. Salah satu yang melandasi adanya kurikulum 2013 yaitu tujuan pendidikan Nasional yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang 4 beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 berhubungan dengan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi-kompetensi tersebut sebenarnya sudah ada pada kurikulum sebelumnya, yang menjadi perbedaan adalah titik tekannya, yaitu pada kurikulum sebelumnya menekankan pada pengetahuan (kognitif), sedangkan pada kurikulum 2013 lebih mengutamakan kemampuan sikap (afektif). Berdasarkan hal tersebut penyelenggaran kurikulum 2013 dalam pendidikan lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya.

Untuk ABK yang mempunyai kelainan dan memerlukan bantuan khusus mungkin memang sulit menggunakan kurikulum 2013. Dengan hambatan-hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, maka peran gurulah yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta potensi siswa dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013. Guru tentu mengalami kesulitan dalam penginternalisasian nilai karakter pada ABK, mengingat tidak semua karakter bisa diinternalisasikan ke siswa, ada beberapa karakter bangsa seperti bekerja keras dan toleransi sulit diinternalisasikan untuk ABK. Sehingga ini merupakan tantangan bagi guru dalam penginternalisasian nilai karakter pada ABK. Dalam hal ini Guru mempunyai persepsi dan cara yang berbeda-beda dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada kurikulum 2013 ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana persepsi guru kelas terhadap kesiapan sekolah dan guru dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter untuk ABK pada implementasi kurikulum 2013 di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin?, 2) Bagaimana persepsi guru kelas terhadap proses pembelajaran dalam penginternalisasian nilai karakter untuk ABK pada kurikulum 2013 di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin?, 3) Bagaimana persepsi guru kelas terhadap berbagai kendala yang terjadi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter ABK pada kurikulum 2013 di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin?

Sesuai fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru kelas terhadap: Kesiapan sekolah dan guru, proses pembelajaran, dan berbagai kendala yang terjadi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter ABK pada kurikulum 2013 di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang “Persepsi Guru Kelas terhadap Karakter ABK dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013”. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru kelas. Subjek penelitian ditentukan secara purposiv, yakni 3 orang guru kelas yaitu guru kelas 2 dan guru kelas 3 sebagai

perwakilan guru kelas rendah, serta guru kelas 4 31 sebagai perwakilan guru kelas tinggi. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, sedangkan sumber data yang diperoleh sebagai bahan analisis data dikelompokkan menjadi dua yaitu: data primer dan data skunder. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yaitu observasi dan wawancara. Analisa data dilakukan dengan tiga tahap yaitu: 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, dan 3. Pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Pengujian keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan dengan cara: 1) Member check, Pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Peneliti terlebih dahulu melakukan pengecekan kembali data yang sudah dideskripsikan kepada narasumber untuk mendapatkan kesepakatan berkaitan dengan kesesuaian antara data dari narasumber dan deskripsi peneliti sebelum peneliti menyusun laporan hasil penelitian. 2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian, Meningkatkan kecermatan adalah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang sudah dikumpulkan, dibuat, disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan kecermatan dalam penelitian ini, maka peneliti membaca referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang ada pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin baik. 3) Perpanjangan pengamatan, maka peneliti kembali lagi kelapangan untuk melakukan wawancara dan observasi secara langsung. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji keabsahan data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang sudah diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak atau ada perubahan. Apabila data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil*

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas II, guru kelas III, dan guru kelas IV SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin, setiap guru memiliki persepsi yang hampir sama tentang kesiapan sekolah dan guru dalam internalisasi nilai karakter untuk ABK pada pengimplementasi kurikulum 2013. Menurut guru kelas dalam internalisasi nilai karakter pada ABK dalam kurikulum 2013, ada kebijakan yang dibuat sekolah mencakup internalisasi nilai karakter yang berlandaskan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Mengenai kesiapan sekolah dalam internalisasi nilai karakter untuk ABK pada kurikulum 2013, guru kelas juga mempunyai persepsi yang sama. masing-masing guru kelas mempersepsikan bahwa kesiapan sekolah sudah baik, adapun yang dipersiapkan oleh sekolah, yaitu sekolah mempersiapkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk ABK, membuat program yang mengarah pada pendidikan karakter seperti kegiatan-kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai karakter, dan sarana prasarana yang memadai.

Setiap guru kelas mempunyai persepsi yang hampir sama mengenai kesiapan guru dalam internalisasi nilai karakter untuk ABK pada pengimplementasi kurikulum 2013.

Guru kelas berpendapat bahwa dalam internalisasi nilai karakter ABK pada kurikulum 2013, ada beberapa hal yang harus guru persiapkan, diantaranya perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013, media pembelajaran, dan bahan ajar. Selain itu tambahan dari guru kelas IV guru juga melakukan pengelolaan kelas sebelum pembelajaran dimulai, serta guru membuat instrumen penilaian sikap. Guru kelas juga menyebutkan ada pelatihan yang diikuti oleh guru mengenai internalisasi nilai karakter untuk ABK. Nilai karakter yang diinternalisasikan pada kurikulum 2013 yaitu sikap spritual, sikap sosial, tanggung jawab, disiplin, jujur, toleransi, percaya diri, gotong royong, dan santun. Pada kurikulum 2013 nilai karakter diintegrasikan kesetiap mata pelajaran. Menurut guru kelas, nilai yang diinternalisasikan pada ABK sama seperti anak normal lainnya, namun disesuaikan dengan kekurangannya.

Dalam setiap kelas di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin jumlah ABK berbeda-beda. Guru kelas memiliki persepsi yang sama mengenai karakter ABK dalam proses pembelajaran. masing-masing guru kelas mempersepsikan bahwa ABK mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan kekurangan atau ketunaan yang mereka alami. Penginternalisasian nilai karakter pada ABK dalam proses pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas menyatakan bahwa pada tahap perencanaan dalam penginternalisasian nilai karakter pada ABK, guru kelas mengembangkan nilai-nilai karakter dalam RPP, dan untuk ABK Indikator pencapaian karakter disamakan dengan siswa normal lainnya. Selain pengembangan RPP, guru kelas juga mempersiapkan bahan ajar berupa buku paket tematik dan buku LKS tematik. Pada tahap pelaksanaan dalam penginternalisasian nilai karakter pada ABK, berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa nilai karakter yang sudah diinternalisasikan guru dalam proses pembelajaran, yaitu nilai religius, jujur, disiplin, santun, toleransi, gotong royong,, dan percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Guru kelas mempunyai cara yang hampir sama dalam internalisasi karakter dalam kurikulum 2013 yaitu dengan pembiasaan, menjadi tauladan, nasehat, motivasi, memberi teguran ketika ada siswa yang salah, dan meminta bantuan guru pembimbing khusus dalam internalisasi nilai karakter pada ABK. Guru kelas menggunakan metode yang sama dalam internalisasi nilai karakter pada kurikulum 2013 yaitu metode kelompok, diskusi, ceramah, dan penugasan. Semua guru kelas berpendapat bahwa tidak ada fasilitas khusus yang digunakan untuk ABK. Fasilitas belajar yang digunakan ABK dan siswa normal sama. Pada tahap evaluasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, penilaian pada ABK dilakukan oleh guru damping dengan observasi dan didiskusikan oleh guru kelas sebelum nilai sikapnya dimasukkan ke dalam buku raport.

Guru kelas menemui kendala yang berbeda-beda beda, seperti guru kelas III dan guru kelas IV mengalami kendala yang berhubungan dengan orang tua ABK. guru kelas III mengalami kendala sulitnya penginternalisasian nilai karakter disiplin pada ABK yang disebabkan oleh sering terlambatnya orang tua ABK mengantarkan anaknya ke sekolah. Sedangkan guru kelas IV mengalami kendala kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anaknya kepada pihak sekolah. Berbeda dengan kendala yang dialami oleh guru kelas III, beliau mengalami kendala keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK.

Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, guru melakukan solusi sesuai dengan

kendala yang dihadapinya, seperti kendala yang disebabkan oleh orang tua, maka guru kelas melakukan interaksi dan menjalin hubungan baik pada orang tua supaya guru bisa bekerja sama dengan orang tua untuk menginternalisasikan nilai karakter pada ABK, sedangkan solusi untuk kendala keterbatasan guru maka guru kelas mempelajari tentang psikologi peserta didik ABK dari buku atau belajar dari guru pembimbing khusus.

Selain kendala yang dialami guru, juga ada kendala yang dialami oleh ABK. Guru kelas mempunyai persepsi yang sama mengenai kendala yang dialami ABK yaitu disebabkan oleh keterbatasan yang dialami ABK, sehingga ABK sulit memahami nilai karakter yang diajarkan. Namun guru kelas mempunyai solusi yang berbeda dalam menghadapi kendala tersebut, seperti guru kelas II memberikan solusi menginternalisasikan nilai karakter secara bertahap. Sedangkan guru kelas III memberikan solusi menginternalisasikan nilai karakter dengan meminta bantuan kepada GPK. Berbeda dengan guru kelas II dan guru kelas III, guru kelas IV mempunyai solusi, guru harus lebih ekstra dalam menginternalisasikan nilai karakter, cara menginternalisasikannya harus sedikit demi sedikit dan berkelanjutan.

### ***Pembahasan***

Menurut persepsi guru kelas di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin dalam kesiapan menginternalisasikan nilai karakter pada ABK, sekolah menyusun perencanaan programprogram kegiatan penginternalisasian nilai karakter. Program kegiatan penginternalisasian nilai karakter di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin, antara lain: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan upacara bendera, kegiatan jum'at taqwa, dan kegiatan sholat berjama'ah. Selain menyusun program kegiatan yang menunjang proses internalisasi nilai karakter pada ABK, sekolah juga menyiapkan GPK untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran, mengembangkan budaya sekolah, dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan internalisasi nilai karakter di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter (hal 53) yang menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal serupa juga dinyatakan dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kemendiknas (2011) bahwa pengembangan diri merupakan kerangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang memuat di dalamnya pengembangan budaya sekolah sebagai pusat kegiatan belajar.

Guru kelas berpersepsi bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam proses internalisasi nilai karakter adalah perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013, media pembelajaran, dan bahan ajar, dan instrumen penilaian sikap. Hal ini serupa dengan teori yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan (2012:215) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter secara terintegrasi dan berkelanjutan dapat dilakukan antara lain, pada: (1) materi pelajaran, (2) proses pembelajaran, (3) pemilihan bahan ajar, dan (4) pemilihan media pembelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh Abdul Haris Heryani (2012) yang mengemukakan beberapa bentuk kesiapan guru yang meliputi: (1) Membuat RPP yang meliputi kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar, (2) Mempunyai kemampuan dasar sebagaimana GPK dalam menangani ABK, (3) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran, (4) Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat. Dalam internalisasi nilai karakter pada ABK, guru mengikuti pelatihan mengenai cara internalisasi karakter pada ABK

dalam kurikulum 2013. Menurut guru kelas, ada beberapa nilai karakter yang diinternalisasikan pada kurikulum 2013 yaitu sikap spritual, sikap sosial, tanggung jawab, disiplin, jujur, toleransi, percaya diri, gotong royong, dan santun. Hal ini sesuai dengan teori Eko Putro dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Pembelajaran* (hal 44) yang menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013 sikap dipilah menjadi dua yaitu sikap spritual yaitu menghayati ajaran agama yang dianutnya dan sikap sosial yang mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, serta percaya diri.

Internalisasi nilai karakter di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin dalam proses pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan moral harus dimasukkan di dalam kurikulum dan pendidikan harus memberi perhatian baru terhadap dimensi nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah dan pendidikan karakter itu harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Maka dari itu dalam tahap perencanaan, guru kelas melakukan pengembangan nilai karakter dalam RPP yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan aturan dari kurikulum 2013, guru kelas juga menyiapkan bahan ajar berupa buku tematik.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter pada proses pembelajaran, ada cara yang digunakan oleh guru yaitu dengan pembiasaan, menjadi tauladan, nasehat, motivasi, memberi teguran ketika ada siswa yang salah, meminta bantuan guru pembimbing khusus dalam internalisasi nilai karakter pada ABK, dan memasang kata-kata mengenai nilai karakter. Cara guru kelas tersebut sesuai dengan teori dari Ajat Sudrajat (2011:54) yang mengatakan bahwa beberapa strategi dapat dilaksanakan dalam mendidik karakter peserta didik, yaitu pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan (2012:516), lima perkara terkait pembentukan karakter, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan pengawasan, serta reward and punishment.

Guru kelas menggunakan metode yang sama dalam internalisasi nilai karakter pada kurikulum 2013 yaitu metode kelompok, diskusi, ceramah, penugasan, metode cerita, metode permainan dan metode praktek. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ketiga guru kelas terhadap metode pengajaran sesuai dengan teori Bahri (Zain, 2010) yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan memahami materi antara lain, metode eksperimen, diskusi, metode role play, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode ceramah. Seger (Jacobsen, 2009) menambahkan satu metode pembelajaran, yaitu metode pengajaran kooperatif. Teknik penilaian sikap dalam kurikulum 2013 menurut Fadillah (211) dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Berdasarkan wawancara teknik penilaian sikap yang digunakan oleh guru adalah observasi dan penilaian oleh teman sejawat. Guru juga membuat instrumen penilaian sikap, di mana penilaian sikap 51 untuk ABK dan siswa normal lainnya diberi kesamaan, yang membedakan hanya guru yang menilai. Penilaian untuk siswa normal dilakukan oleh guru kelas, sedangkan penilaian sikap ABK dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK).

Kendala yang dihadapi guru kelas antara lain kurang terlibatnya peran orang tua dalam internalisasi nilai karakter untuk ABK, sulitnya penginternalisasian nilai karakter disiplin pada ABK, dan keterbatasan pengetahuan guru pada ABK. selain itu kendala juga dihadapi oleh ABK yang disebabkan oleh keterbatasan yang dialami ABK, sehingga ABK sulit memahami nilai karakter. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru



dan ABK di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin, hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yatmiko, Febri dkk, yang berjudul “Implementasi 52 Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru-guru SD inklusi di Kabupaten Banyumas dalam implementasi pendidikan karakter antara lain, keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK, kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Guru Kelas Terhadap Karakter ABK pada Pengimplementasian Kurikulum 2013 di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru kelas mempunyai persepsi yang sama terhadap kesiapan sekolah dan guru dalam internalisasi nilai karakter pada ABK. Adapun kesiapan sekolah dan guru dalam internalisasi nilai karakter pada ABK adalah sebagai berikut: a.) Sekolah membuat kebijakan, menyusun program yang mendukung proses internalisasi nilai karakter, serta sekolah menyediakan Guru pembimbing khusus, dan menyediakan fasilitas yang memadai. b.) Kesiapan guru dalam internalisasi nilai karakter pada ABK adalah guru menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013, media pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian sikap. guru juga mengikuti pelatihan guna mengetahui cara internalisasi nilai karakter pada ABK dalam kurikulum 2013. Nilai yang diinternalisasikan pada kurikulum 2013 sendiri ada sikap spritual, sikap sosial, tanggung jawab, disiplin, jujur, toleransi, percaya diri, gotong royong, dan santun.
2. Guru kelas mempunyai persepsi yang sama mengenai karakter ABK dalam proses pembelajaran, menurut guru kelas ABK mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai 54 dengan gangguan atau hambatan yang diderita ABK. Sedangkan internalisasi nilai karakter pada ABK dalam proses pembelajaran, ada tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.
3. Guru kelas mengalami kendala kurang terlibatnya peran orang tua dalam internalisasi nilai karakter untuk ABK, sulitnya penginternalisasian nilai karakter disiplin pada ABK, dan keterbatasan pengetahuan guru pada ABK. selain itu kendala juga dihadapi oleh ABK yang disebabkan oleh keterbatasan yang dialami ABK, sehingga ABK sulit memahami nilai karakter. Pada hal ini guru kelas mempunyai solusi dalam menghadapi kendala yang terjadi, adapun solusi dari kelas adalah menjalin hubungan baik dengan orang tua, menambah wawasan tentang ABK dengan cara membaca buku atau bertanya keguru GPK, dan guru harus menginternalisasi nilai karakter pada ABK secara berkelanjutan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin yang telah memberi izin dan arahan penelitian. kemudian kepada guru Kelas I, kelas II, dan kelas III yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal. 2010. Anak Berkebutuhan Khusus. Artikel. Diakses pada Jumat 20 Februari 2020 pukul 11.30 WITA melalui: [https://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/195903241984031-YAENAL\\_ALIMIN/MODUL\\_1\\_UNIT\\_2.pdf](https://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/195903241984031-YAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf)
- Ajat, Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter (Nomor 1 tahun 1). Hlm. 47-58.
- Arifin, Zainal. 2014. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Aziz, Amka Abdul. 2015. Mutiara Pendidikan Karakter. Jakarta: Halimun Media Citra.
- Cahyaningrum, Rahma Kartika. 2012. Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Anak Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusif ( Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho). Jurnal. Diakses pada Jumat 20 Februari 2020 pukul 12.10 WITA melalui: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/191>
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Kustawan, Dedy. 2012. Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Majid, Abdul. 2017. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2017. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. Character Building: Optimalkan Peran Pendidikan dalam Pengembangan dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 56
- Sumekar, Ganda. 2009. Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif. Padang: UNP Press.

- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2009. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Konsep, Praktek, dan Strategi Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.